

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus/mengelola. Kata manajemen berasal dari Bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya melaksanakan dan mengatur. Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata latin yaitu “*manus*” yang artinya “*to control by hand*” atau “*gain result*”. Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti “mengendalikan,” Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.¹ Dengan demikian arti manajemen secara singkat bahasa yaitu pengelolaan atau pengendalian.

Definisi manajemen dapat dilihat dari 3 pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, sebagai suatu konektivitas manusia, sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni.

a. Manajemen sebagai suatu proses

Dilihat dari hal ini, manajemen diartikan sebagai proses ketatalaksanaan yang runtut dalam menjalankan sesuatu. Manajemen dipahami sebagai runtutan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Manajemen sebagai suatu konektivitas manusia

Yaitu sekumpulan manusia yang melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sekumpulan orang-orang yang saling berkoneksi inilah

¹Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 2

disebut sebagai manajemen. Dan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya disebut manajer.

c. Manajemen sebagai ilmu dan seni

Ilmu dan seni merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manajemen dipandang sebagai ilmu dikarenakan telah lama dipelajari, dikembangkan, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Manajemen yang telah lama dipelajari ini menjelaskan juga mengenai gejala-gejalanya sehingga dapat diteliti dengan metode ilmiah. Sedangkan sebagai seni dikarenakan dalam melaksanakan manajemen terdapat seni yang menghiasinya seperti bagaimana cara seseorang menggerakkan manajemennya. Dari bagaimana cara menggerakkannya inilah muncul seni-seni unik.

Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai *“The art of getting thing done through people”* yang artinya proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan daya manusia dan maetrial secara efisien.² Pendayagunaan sumber daya manusia dan material yang tersedia secara efisien akan berpengaruh terhadap capaian yang diharapkan. Semakin baik pengelolaan atau pendayagunaan, semakin cepat tercapainya tujuan.

Manajemen juga diartikan sebagai ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan, juga dappat berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Lebih luas manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Pada makna yang lebih umum, Hasibuan mengutip pendapat Terry yang berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yag terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Terdapat lagi arti bahwa

² Shalahudun, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta:Garudhawaca,2021), 2

manajemen adalah kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Sedangkan secara teoritik, manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Burhanudin mengutip pendapat Harold Kontz mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.³ Manajemen berarti proses ketatalaksanaan yang bertujuan untuk menyusun rencana mencapai tujuan yang ditentukan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para professional dituntut oleh suatu kode etik. Untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang disebut manajemen, artinya kita mencoba mengerti arti tentang manajemen dilihat dan berbagai definisi yang disampaikan oleh berbagai pakar manajemen.

- a. Marry Packer Foller
Manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain.
- b. Robert Kresther
Manajemen adalah proses kerja dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan
- c. George Terry
Manajemen adalah kemampuan menyuruh orang lain bekerja guna mencapai tujuan.

³Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual dan Operasional*, (Surabaya: Pustaka Raja, 2016), 2

- d. James. A. F. Stonner
Manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
 - e. Sondang Siagian
Manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.
 - f. Richard M. Hadgett S Ph. D dan Steven Ultman Ph.D
Manajemen adalah suatu proses untuk menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.
 - g. Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen
Manajemen adalah proses perencanaan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan informasi guna mencapai sarana organisasi dengan cara efisien dan efektif.⁴ Manajemen menjadi serangkaian kegiatan yang runtut mengenai ketata laksanaan suatu kegiatan supaya berjalan tetap guna dan hemat waktu maupun biaya.
Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses sistematis yang terdiri dari perencanaan hingga evaluasi yang bertujuan untuk menata pelaksanaan kegiatan supaya mencapai tujuan yang dituju.
2. Manajemen dalam Pespektif Islam
Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang kebersihan, kerapian, ketertiban, keteraturan, dan lainnya. Ajaran dalam Islam mendorong para pemeluknya untuk melakukan suatu hal berdasarkan runtutannya. Berkenaan dengan manajemen, Islam juga memberikan gambaran maupun konsepnya. Dalam Al Qur'an Allah berfirman:

⁴Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konseo dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media,2018), 2

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا
 شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى
 الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا
 تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya : "Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?. (kemudian) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"(Q.S as-Sajdah: 4-5)

Prof. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al Misbah berpendapat bahwa penggunaan kata *yudabbiru* dalam surat As-Sajdah ayat 5 di atas, untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di belakang. Artinya, segala urusan sudah harus diperhitungkan dampak atau akibatnya dengan matang, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang dikehendaki,⁵ atau dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bahkan, Allah Swt telah mengingatkan umat manusia agar segala pekerjaan yang akan dilakukan, dikoordinasi dengan kompak, disiplin, dan saling bekerja sama agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh dan tidak goyah oleh berbagai macam rintangan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, Cet. Iv, 2006),180

yang akan dihadapi, laksana bangunan yang tersusun dengan kokoh dan rapi. Dalam surah Ash-Shaf ayat 4, Allah Swt. memberikan gambaran sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ

بَنِينَ مُرْضُوعِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang (berjuang) dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Kata *shaffan* (barisan) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi.⁶ Yang dimaksud ayat ini adalah tentang pentingnya kekompakan barisan, kedisiplinan yang tinggi, serta kekuatan kerja sama dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan dalam menjalankan suatu. Maksud dari *shaff* disitu menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan.⁷ Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran mengenai konsep manajemen.

Dalam ayat tersebut, jelas mengandung pesan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi melalui perencanaan yang matang (selama enam masa/hari), kemudia Allah melakukan pengaturan supaya segala urusan yang terdapat di langit dan bumi berjalan dengan teratur dan lancar.⁸ Ini membuktikan bahwa Allah swt memberikan kita gambaran bahwa dalam melaksanakan

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Volume 14), 191.

⁷ Al-Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, (*Mauqi'u al-Tafasir*: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 5594

⁸ Fathor Rachman, "Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Qur'an an Hadits", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1 No 2 Desember (2015), 296

sesuatu hendaknya direncanakan dengan runtut dan matang.

Secara bahasa, manajemen dalam islam disebut dengan *idarah, siyasaah, dan tadbir*. S Mahmud Al Hawary mendefinisikan :

“Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudi kapal anda serta anggora dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam prosesnya”

Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof Ali Yafie juga memberikan pendapatnya bahwa dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. niat baik yang dihasilkan tersebut memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan bersama.⁹ Manejemen dimaknai sebagai implementasi dari syariat yang ditetapkan oleh agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan manajemen dalam Islam merupakan kegiatan, proses, dan runtutan prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan secara maksimal, efektif, dan efisien serta dalam melaksanakannya terdapat tugas-tugas tertentu sesuai proporsinya.

Dalam pespektif Islam terdapat fungsi-fungsi manajemen yang relevan diterapkan pada pendidikan yaitu *Attakhthith, AtTandhim, Attansiiq, Arriqobah, Al Khilafah*¹⁰ :

a. *Attakhthith* (perencanaan)

Yaitu gambaran atau konsep kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya. Ini sejalan dengan hadits Nabi yang di riwayatkan Thabrani, Rasulullah bersabda *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan secara itqan (tepat,*

⁹ Zainarti, “Manajemen Islami Perspektif Al Qur’an”, *Hijriah* Vol 7 No 2 (2018), 3

¹⁰ Zainarti, “Manajemen Islami Perspektif Al Qur’an”, *Hijriah* Vol 7 No 2 (2018), 5

terarah, jelas, dan tuntas)” . artinya perencanaan merupakan hal yang penting supaya suatu pekerjaan berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai.

b. *AtTandhim* (Pengorganisasian)

Merupakan proses dimana satu komponen dengan yang lainnya berjalan sesuai fungsinya. Baik vertikal maupun horizontal. Dalam QS. Ali Imron ayat 103 Allah Berfirman yang artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berau, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan”

Dari ayat tersebut dapat diambil ibrohnya bahwa organisasi menghimpun orang-orang untuk menuju ke arah lebih baik. maka hendaknya dijalankan dengan baik sesuai fungsinya.

c. *Attansiiq* (koordinasi)

Yaitu upaya untuk mengkomunikasikan hal-hal yang terkait dengan manajemen supaya dapat berjalan sesuai dan seimbang. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 208, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata”

Bahwa totalitas diperlukan supaya seatu pekerjaan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Dengan totalitas tersebut nantinya akan terkendali dengan seimbang antara yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai.

d. *Arriqobah* (Kontrol/pengawasan)

Yaitu pengawasan atau pengamatan yang dilakukan untuk memastikan dan menilai jalannya rencana dan tujuan. Allah berfirman dalam QS. Al Mujadalah yang artinya :

“Tidaklah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”

Dalam konsep ini dapat diambil untuk direlevansikan dalam pengawasan atau kontrol manajemen.

e. *Targhib* (motivasi)

Yaitu usaha untuk menggerakkan kinerja yang maksimal kepada elemen yang melaksanakan suatu kegiatan. Sebagai motivasi dapat mengambil sari hikmah dari firman Allah dalam QS. AnNajm ayat 39 yang artinya:

“Dan bahwasannya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang diusahakannya”

f. *Al Khilafah* (Pengaturan)

Yaitu pengaturan dalam memimpin. Melakukan pengaturan serta memastikan jalannya manajemen sesuai dengan yang diharapkan serta berjalan efektif dan efisien. Semua yang melaksanakan kinerja memiliki tanggung jawab masing-masing, sebagaimana hadits riwayat Muslim, Rasulullah bersabda yang artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung jawaban mengenai orang yang kamu pimpin”

Dengan demikian Islam dalam memandang manajemen tidak hanya berfokus pada satu elemen saja, melainkan menyeluruh dengan proporsinya masing-masing.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses serta alat untuk mentransfer pengetahuan, karakter, kebiasaan yang turun temurun, dan sebagainya. Pendidikan mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan secara terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup manusia¹¹ pendidikan Pendidikan juga memberikan sahamnya bagi pemecahan berbagai masalah sosial kontemporer dengan melatih generasi muda untuk

¹¹ Muwahid Sulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 2

berfikir sehat agar segala aktifitas mereka di dalam masyarakat bersifat orisinal dalam arti bukan impor atau tentative, melainkan lahir dari tradisi yang diadaptasi secara koordinatif dengan berbagai realitas perkembaagan zaman.

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Beberapa pendapat ahli mengenai pendidikan sebagai berikut :

- 1) Plato mengatakan: “pendidikan ialah membantu perkembangan masing masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan.”
- 2) Aristoteles mengatakan : “pendidikan ialah menyiapkan akal untuk pengajaran”
- 3) Ibnu Muqaffa mengatakan : “pendidikan ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santaan akal dan rohani”.
- 4) Ki Hajar Dewantara merumuskan: “Pendidikan umumnya berari daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin) , pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.¹²
- 5) John Dewey berpendapat : “Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia”
- 6) Jean-Jacques rousseau berpendapat: “Pendidikan adalah emberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya di waktu de wasa”
- 7) Theodore Bramekl menyatakan : “Pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama

¹² Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Banyumas:CV Pena Persada,2020), 39

membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang”.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, seyogyanya pendidikan menjadi wahana strategis untuk mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai.¹³ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.¹⁴ Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan memberikan warna dalam kehidupan manusia serta membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.¹⁵

Di Indonesia pendidikan memiliki landasan-landasan tertentu, diantaranya sebagai berikut:

1) Landasan Normatif

Pendidikan mempunyai *content* yang mulia. Oleh karenanya sudah seharusnya pendidikan mempunyai kedudukan sesuai dengan martabatnya.

¹³ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Ideas Publishing, 2010), 23

¹⁴ Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual dan Operasional*, (Surabaya: Pustaka Raja, 2016), 2

¹⁵ Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2016), 4

Pendidikan perlu untuk dikembangkan untuk mencapai derajat kemuliaan sehingga pendidikan secara maksimal dapat mengembangkan dan mengakselerasi intelektualitas dan spiritualitas manusia didiknya.

2) Landasan Yuridis

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 alenia ke 4, Indonesia memiliki tujuan dan amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya secara adil.

3) Landasan Filosofis

Pengajaran yang baik sebagai bagian pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelekstuan juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Hal tersebut dikarenakan unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan adalah manusia yang harus menghayati nilai-nilai agar mampu mendalami nilai-nilai mdan menata perilaku serta pribadi sesuai dengan harkat nilai-nilai yang dihayati itu.¹⁶ Dari penghayatan tersebut nantiya akan terbentuk priibadi yang benar-benar memahami makna dari pendidikan.

Pendidikan telah didefinisikan dengan beragam pendapat dari para ahli dan tokoh. Meskipun beragam pendapat, namun inti dari berbagai pendapat tersebut menyatakan selaras mengemukakan pendidikan merupakan upaya mempersiapkan generasi muda penerusnya untuk mengarungi kehidupan serta mencapai tujun hidup secara efektif dan efisien. Pelaksana pendidikan ini ialah bangsa.¹⁷ Pendidikan dipahami lebih dari sekadar pengajaran. Pendidikan dipahami sebagai upaya bangsa atau negara untuk membina dan mengembangkan kesadaran diri pada individu rakyatnya. Pewarisan kekayaan budaya dan

¹⁶ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*, 26

¹⁷ Muhaemin, Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sulawesi Selatan:Read Institute Press,2014), 1

pemikiran menjadi salah satu agenda dari pendidikan tersebut yang diharapkan nantinya menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan perspektif Islam mengacu pada beberapa kata yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* merujuk pada kata *rabba-yarubbu* yang terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 24. Kata *ta'lim* merujuk pada kata *'allama-yu'allimu* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31. Sedangkan *ta'dib* merujuk pada kata *addaba-yu'addibu* yang terdapat dalam salah satu hadits Nabi Muhammad S.A.W.¹⁸

Kata *tarbiyah* berasal dari Q.S. Al-Isra' ayat 24. Dalam penjelasannya, kata *tarbiyah* dalam ayat ini selaras dengan pekerjaan dimana orang tua ketika mengasuh anaknya saat masih kecil. Bukhari Umar menuturkan pendapatnya mengenai makna *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh,
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam,
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya,
- 4) Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap.¹⁹

Kata *tarbiyah* juga diambil pemaknaannya dari Q.S. Al-Fatihah ayat 2 “Segala puji bagi Allah sebagai Tuhan semesta alam”. Artinya Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki

¹⁸ Muhaemin, Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1

¹⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan:LPPPI,2016), 6

kemampuan untuk memahami alam yang telah didik oleh Allah.²⁰

Pada zaman klasik, kata *ta'dib* dikenal sebagai ungkapan yang menunjukkan kegiatan pendidikan. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dalam telaah konseptualnya, kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*Ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). Dengan demikian, kata *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam.²¹

Kata *ta'lim* berasal dari *allama* yang berarti memberi pengetahuan, pembinaan, khususnya membina kepribadian. Secara istilah, *ta'lim* digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

- 1) Abdul Fatah Jalal yang mengungkapkan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahui.
- 2) Muhammad Rasyid Rida mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi tersebut dinisbatkan dari firman Allah Q.S. Al Baqarah ayat 31 tentang

²⁰ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Bantul: LkiS Yogyakarta, 2009), 14

²¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 7

- '*allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah swt.
- 3) Syekh Muhammad An-Naquib memberikan pendapatnya bahwa *at-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dengan sebuah sistem.
 - 4) Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan pengertian *at-ta'lim* sebagai term yang lebih khusus dari *at-tarbiyah* karena hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

Kemudian muncullah ahli, diantaranya Prof.Dr.Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Dan pengertian ini menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.²² Dengan demikian pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, pembinaan dan pembimbingan kepribadian, serta keterampilan dengan sistem dan tujuan membentuk manusia yang memahami posisinya

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki makna *to engrave*, artinya mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam KBBI kata karakter diartikan

²² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*,11

dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.²³ Menurut pusat bahasa, karakter adalah bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.²⁴ Dengan demikian karakter diartikan sebagai watak, kepribadian, atau perilaku yang melekat pada diri seseorang yang berasal dari pengetahuan, kemudian mamacu kepada keinginan melakukan hal baik, hingga akhirnya melakukannya.

Menurut pusat bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karakter juga berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi atau pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya. Dengan demikian karakter merupakan perilaku yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku.²⁵ Karakter

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah,2015), 19

²⁴ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan," (Jakarta:Prenada Media Group,2013),9

²⁵ Dadan Nurul Haq, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*, (Purwokerto:Amerta Media, 2020), 52

merupakan kebiasaan seseorang yang kemudian menjadi sesuatu yang diyakini dan sifat dalam diri.

Karakter juga memiliki arti waktak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁶ Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menuliskan bahwa Aristoteles mendefinisikan karakter baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri maupun dengan diri orang lainnya. Lebih lanjut definisi filsuf ini menjelaskan kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya kebaikan berorientasi pada hal lainnya.²⁷ Karakter sebagai pengontrol diri ketika akan mengambil atau memilih tindakan.

Menurut filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Artinya setiap orang berbeda-beda dan memiliki karakter yang tidak sama satu dengan lainnya.

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita. Perasaan batin kita menerima dan mampu menanggapi suatu kondisi dengan cara yang menurut moral moral itu baik. karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²⁸ Ketiga bagian tersebut akan selalu berjalan beriringan.

Karakter atau akhlak atau moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta dapat diubah maupun dibentuk. Terkadang karakter dapat menjadi

²⁶ Sukayasa, Evie Awuy, "Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar", *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. 17 No.2 2014, 56

²⁷ Thoma Lickona, *Educating for Character* Terj. Juma Abdu Wamaungo *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 81

²⁸ Thoma Lickona, *Educating for Character* Terj. Juma Abdu Wamaungo *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 81

baik, namun terkadang juga dapat menjadi jahat. Perubahan tersebut tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan sosial budaya, pendidikan, dan alam.²⁹ Jadi pada dasarnya, manusia diarahkan untuk memiliki karakter yang baik.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter terdiri dari 3 komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.³⁰

1) Pengetahuan moral

Pengetahuan moral yang bermacam-macam hendaknya perlu diketahui seiring dengan perjalanan kita yang berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. 6 aspek yang tercakup dalam pengetahuan moral yaitu

- a) Kesadaran moral,
- b) Pengetahuan nilai moral,
- c) Penentuan perspektif,
- d) Pemikiran moral,
- e) Pengambilan keputusan,
- f) Pengetahuan pribadi.

2) Perasaan moral

Emosional merupakan sisi yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Hanya mengetahui mana yang benar dan salah belum menjadi jaminan dalam melakukan tindakan yang baik. terkadang seseorang bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah, namun masih memilih yang salah. Oleh sebab itu emosional untuk merasakan dalam hati sanubari diperlukan. Beberapa aspek yang tercakup dalam perasaan moral yaitu,

- a) Hati nurani,
- b) Harga diri,
- c) Empati,
- d) Mencintai hal yang baik,

²⁹ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan, 87

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character* Terj. Juma Abdu Wamaungo Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85

- e) Kendali diri,
 - f) Kerendahan hati.
- 3) Tindakan moral
- Merupakan hasil atau outcome yang berasal dari dua bagian sebelumnya. Tindakan moral mencakup beberapa aspek,
- a) Kompetensi,
 - b) Keinginan,
 - c) Kebiasaan.

Dalam lingkup pengelolaan sekolah, pendidikan ataupun penanaman karakter merupakan pembelajaran yang berarah pada pemerkuat dan pengembang sikap dan watak peserta didik secara komprehensif sesuai dengan nilai tertentu.³¹ Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak hany menanamkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, namun juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.³² Dengan demikian pendidikan karakter juga mencakup pendidikan akhlak dan moral.

Adapun tujuan pendidikan karakter diantaranya³³

- 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya

³¹Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konseo dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 7

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 23

³³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 49

- 4) Meningkatkan kemampuan untuk bersikap baik sehingga dapat menjaga diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 5) Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai relevansi nilai-nilai dengan pertumbuhan dan penghormatan keberadaan manusia.

Pendidikan karakter memiliki tujuan mendorong dan menanamkan kebiasaan baik sehingga kebiasaan tersebut dapat menjadi sifat yang diyakini oleh seseorang.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral utama yang diajarkan. 9 elemen pendidikan karakter yang menjadi dasar utama di Indonesia, diantaranya

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan³⁴

Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa unsur dan nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 unsur, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai,

³⁴ Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 36

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁵

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, teridentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁶ Karakter-karakter tersebut saling berkesinambungan dan mewarnai sifat yang seharusnya dimiliki oleh seseorang.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya tersistematis yang dilakukan dengan tujuan membentuk perilaku atau kepribadian pada diri seseorang.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Beberapa prinsip yang hendaknya dipegang dalam pendidikan karakter yaitu berkelanjutan, terintegrasi dengan semua komponen lingkungan, nilai yang ada dikembangkan, proses pendidikan dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan.

- 1) Berkelanjutan. Maksudnya bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang. Pelaksanaannya melalui berbagai tahap dan tidak dapat bersifat instan.
- 2) Terintegrasi dengan semua komponen lingkungan. Untuk menjaga pendidikan karakter tetap berjalan bahkan lebih maju, hendaknya pendidikan karakter berkaitan dengan komponen lainnya.

³⁵ Dadan Nurul Haq, Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontektual*, (Banyumas:CV Amerta Media, 2020), 63

³⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan", 93

- 3) Nilai yang ada dikembangkan. Pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada satu bahan saja, melainkan juga berkembang.
- 4) Proses pendidikan harus aktif dan menyenangkan. Dengan pendidikan aktif, seorang peserta didik tidak akan menjadi bosan dan lebih mengena secara progresif karena peserta didik mempraktikkannya.

Solikan berpendapat mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter.³⁷

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Berkolaborasi dengan elemen pendidikan di sekolah
- 6) Memfungsikan seluruh unsur kelas sebagai penyokong jalannya pendidikan karakter
- 7) Melakukan evaluasi.

4. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter merupakan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan tujuan menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.³⁸ Dalam manajemen proses dijalankan secara sistematis dan runtut dan memiliki tujuan untuk mencapai kemungkinan lebih besar kepada keberhasilan..

³⁷ Dadan Nurul Haq, Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual*, (Banyumas:CV Amerta Media, 2020), 56

³⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konseo dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media, 2018), 7

Manajemen pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Pemegang kendali terpenting dalam manajemen adalah seorang manajer. Di sekolah manajer yang berperan penting adalah kepala sekolah. Upaya manajemen di sekolah akan berhasil juga harus didukung kerjasama dengan warga sekolah, terutama guru. Supaya pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini berjalan maksimal, maka kepala sekolah dan guru memiliki jiwa yang mencerminkan pilar-pilar manajemen berikut ini³⁹.

- a. Cinta kepada Tuhan, warga sekolah, dan masyarakat

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan juga sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya hubungan vertikal dan horizontal hendaknya selalu dimiliki. Dengan memiliki rasa cinta baik secara hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sekitarnya akan membuat jiwa lebih tenang dan nyaman, sehingga dalam melaksanakan segala hal akan mampu menjalankan dengan baik.

- b. Visioner, inisiatif, kreatif, adil dan tulus dalam bekerja

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Pelaku manajemen hendaknya memiliki jiwa visioner, inisiatif, adil, dan tulus. Kepemilikan jiwa tersebut akan mendorong kuatnya upaya ketercapaian tujuannya. Sikap tulus akan mendorong seseorang untuk bekerja sesuai apa yang ditugaskan dan tidak memiliki niat buruk untuk kepentingan pribadinya.

- c. Kerja keras, pantang menyerah dan tanggung jawab dalam bekerja

Loyalitas menjadi bagian dalam pelaksanaan manajemen. Dengan loyalitas yang tertanam dalam diri seseorang, semua pekerjaan akan dilakukan secara sungguh-sungguh, termasuk manajemen. Setiap langkah ataupun perkembangan manajemen

³⁹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 8

akan terdeteksi dan terukur dengan adanya loyalitas dalam diri seseorang.

- d. Mendahulukan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi

Komitmen merupakan sikap seseorang dengan meniatkan diri melakukan sesuatu dengan keseriusan. Komitmen untuk mendahulukan sekolah di atas kepentingan pribadi menjadi bentuk keseriusan dalam menjalankan manajemen.

- e. Disiplin toleran dan mampu bekerjasama

Ada pepatah yang mengatakan “*disiplin pangkal kesuksesan*”. Kedisiplinan akan mempercepat terealisasinya apa yang telah direncanakan. Toleran dan mampu bekerjasama merupakan realisasi sikap yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

- f. Rendah hati dan peduli kepada warga sekolah.

Sikap rendah hati dan peduli akan menjadikan seseorang semangat untuk terus melakukan yang terbaik. Sikap rendah hati menjadikan seseorang tidak menyepelekan kegiatan manajemen yang dijalankan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pendidikan diantaranya : tidak sembarangan dalam bekerja, komitmen secara efektif dan efisien, sungguh-sungguh dan teliti, memiliki dinamika yang tinggi, berkomitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, bersikap istiqomah. Untuk mencapai pertumbuhan dalam pendidikan karakter perlu diperhatikan dan dipertimbangkan metode yang dipakai. Dalam hal tersebut, terdapat beberapa unsur dipertimbangkan, yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, refleksi.⁴⁰ Beberapa hal yang telah disebutkan dapat diperhatikan untuk nantinya menjadi pertimbangan dalam menentukan metode manajemen pendidikan karakter.

⁴⁰ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 9

Adapun metode-metode yang dapat dilaksanakan dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah yaitu metode deduksi dan induksi konsultasi.⁴¹

a. Metode deduksi

Metode ini diawali dengan penentuan nilai-nilai luhur (menentukan praksis prioritas). Ini berguna untuk menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Setelah itu dilaksanakan pendidikan atau pengajaran kepada peserta didik.

b. Metode induksi konsultasi

Metode induksi konsultasi dilakukan dengan cara kepala sekolah dan guru memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai luhur.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan visi seluruh warga sekolah terhadap konten atau nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan. Ini sangat penting untuk menyelaraskan tujuan yang akan dicapai dan mengurangi kemungkinan perselisihan pendapat.
- b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ini sebagai usaha supaya peserta didik terbiasa dengan sikap budi pekerti.
- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Program yang telah direncanakan juga membantu pembentukan karakter luhur pada diri peserta didik.
- d. Membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.⁴² Komunikasi dan kerja sama juga merupakan hal urgen dalam manajemen pendidikan karakter. Komunikasi menjadi alat penghubung koordinasi dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Dan

⁴¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konseo dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media,2018),11

⁴² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konseo dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:K-Media,2018),11

kerjasama sebagai pengawal jalannya pembiasaan peserta didik untuk berkarakter yang luhur.

B. Program Pembiasaan

Secara bahasa pembiasaan berasal dari kata biasa yang dalam KKBI berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dari yang aslinya biasa mendapat tambahan awal “pe” dan akhiran “an” sehingga menunjukkan arti proses.⁴⁴ Pembiasaan merupakan suatu cara (metode) yang dilakukan secara terus menerus mencapai tujuan yang diharapkan. Pembiasaan dalam pendidikan metode pembelajaran yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik “berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan.”⁴⁵ Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersikap otomatis melalui proses yang diulang-ulang (dilakukan secara rutin). Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat melakukan hal-hal yang dibiasakan tersebut yaitu kebiasaan baik dalam bertutur kata yang santun, memiliki sopan santun, sungguh-sungguh dan taat pada ajaran agama. pembiasaan ini untuk melatih kepekaan dan kedisiplinan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Pembiasaan ini pada dasarnya menekankan pada pengalaman dan inti cara pada pengulangan yang dilakukan untuk membentuk akhlak. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operant conditioning*, yaitu upaya yang dilaksanakan dalam rangka mengkondisikan dan mendidik peserta didik supaya terbiasa melakukan sesuatu dengan keinginan simulator, rajin, dermawan, dan sebagainya.⁴⁶ Dengan pengalaman yang dialami langsung, peserta didik akan menyimpan memori yang didapatkannya dalam pikirannya. jadi program pembiasaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terus-

⁴³ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan anak Usia Dini Nida Generasi Tembilaan Kota”, *Asatiza* Vol 1 No 1 Januari-April (2020), 52

⁴⁴ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Kebumen:Pena Indis, 2019), 33

⁴⁵ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:SIBUKU, 2019),108

⁴⁶ Muhammmad Amin. “Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan Pada Era Ne Normal dalam membentuk Akhkaj Siswa MTs Miftahul Huda Tayu Pati”, *El Tarbawi* Vol 15 no 1 (2022), 130

menerus sehingga membentuk perilaku seseorang sebagaimana kegiatan yang dijalankan

Al Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat, dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian seseorang merupakan proses yang berangsur-angsur dan berkembang untuk menuju kesempurnaan. Al Ghazali mengatakan :

“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”⁴⁷

Pernyataan Al Ghazali tersebut memberikan gambaran mengenai manfaat dari pembiasaan kepada anak yang dalam hal ini adalah peserta didik. berdasarkan pernyataan tersebut juga, dapat ditarik beberapa langkah dalam pelaksanaan pembiasaan.

1. Penentuan tujuan yang akan dicapai
2. Penanaman pengertian hal-hal baik melalui penuturan dan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari
3. Pengawasan dan pengawalan pelaksanaan pembiasaan
4. Hasil yang dicapai.

Pelaksanaan program pembiasaan kepada peserta didik, hendaknya memperhatikan beberapa syarat berikut:

⁴⁷ Hamdani Ihsan dan fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2001), 241

1. Dibiasakan sejak sedini mungkin.

Pembiasaan sedini mungkin akan mempermudah penanaman pemahaman pada diri peserta didik. ingatan memori lebih luas dan lebih mudah menangkapnya

2. Dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, teratur, dan terprogram akan membentuk karakter kepribadian peserta didik. kegiatan yang secara terus menerus akan tertanam dalam ingatan yang akhirnya terealisasi dalam tindakan.

3. Diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas.

Disiplin akan menjadikan sesuatu berjalan tepat sesuai lintasan yang direncanakan. Konsistensi akan menjaga suatu kegiatan terus berjalan dan selalu berorientasi pada tujuan. Ketegasan akan menjadi pengawal kegiatan supaya tidak termasuk hal-hal yang mengancam atau merusak pembiasaan.

4. Yang awalnya hanya bersifat mekanis, hendaknya secara berangsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik.⁴⁸ Pembiasaan memang diawali dengan proses yang mekanis dengan tujuan dapat berjalan teratur. Setelah berjalan hendaknya bukan hanya terpaksa secara mekanis, namun berjalan menjadi kebiasaan.

Semua hal tidak terlepas dari kelebihan dan kelemahan. Termasuk prograam pembiasaan. Dalam menjalankan program pembiasaan ini terdapat juga kelebihan dan kelemahannya. Diantara kelebihan dalam program pembiasaan yaitu:

1. Menghemat tenaga dan waktu
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga rohaniyah.
3. Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁴⁹

Sementara kelemahannya yaitu berkaitan dengan tenaga pendidikny yang yang dituntut harus benar-benar amanah.

1. Pendidiknya harus dapat menjadi teladan,
2. Pendidiknya harus mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Hal ini supaya tidak terjadi

⁴⁸ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Kebumen:Pena Indis, 2019), 35

⁴⁹ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Kebumen:Pena Indis, 2019), 35

ketimpangan dalam pemikiran peserta didik melihat perilaku gurunya.

C. Kepribadian Religius

1. Keprbadian Manusia

Membahas kepribadian bukanlah suatu yang mudah. Terdapat banyak definisi mengenai arti dari kepribadian. Kata kepribadian merujuk juga pada kata personality dalam bahasa Inggris yang memiliki arti topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Kepribadian diartikan juga sebagai tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial. Ada juga yang mendefinisikan kepribadian sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah dalam fungsi-fungsi. Pendapat lain, kepribadian diartikan sebagai keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khusus, dan perilaku seseorang yang terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada sesuatu.⁵⁰ Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku serta pemikiran khas setiap individu. Pervin dan John berpendapat bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten.⁵¹ Carl Rogers mengemukakan bahwa kepribadian atau diri adalah sesuatu yang terorganisasi, yang berisikan pola persepsi tentang “aku” atau “aku yang menjadi pusat pengalaman individual”.⁵² Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk berkreasi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. perkembangan kepribadian bersifat

⁵⁰ Aan Ansori, “Kepribadian dan Emosi”, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* Vol 1 No 1 (Juni 2020), 44

⁵¹ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 20

⁵² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 13

dinamis.⁵³ Artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadian akan semakin matang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang terwujud dalam tingkah laku, melalui pola pikir, cara mengekspresikan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya yang mencerminkan sikap bawaan yang biasa dilakukannya.

Kepribadian seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu id (naluri-naluri bawaan asli), ego (naluri-realita), dan super ego (ekspresi dari id dan ego).⁵⁴ Id merupakan sistem kepribadian dasar yang memuat naluri-naluri bawaan asli dan tidak terpengaruh oleh lingkungan. Ego merupakan perpaduan atau terhubungnya antara naluri bawaan dengan lingkungan. Super ego merupakan hasil ekspresi yang didasari bertemunya naluri bawaan dan lingkungan.

Eysenk membedakan tipologi kepribadian menjadi 2, yaitu introvert dan ekstrovert.⁵⁵

a. Introvert

Merupakan tipe individu yang memperlihatkan kecenderungan gejala ketakutan, pendiam, dan depresi. Orang dengan tipe ini terkadang mudah tersinggung, gugup, melamun, rendah diri.

b. Ekstrovert

Merupakan tipe individu yang memperlihatkan kecenderungan gejala sikap histeris dan aktif. Biasanya ditandai dengan sikap aktif, cepat dalam menyelesaikan sesuatu tetapi kurang teliti, menyukai humor.

Teori kepribadian Spranger mengemukakan sejumlah tipe individu dalam penggambaran sikap yang mengarah pada nilai kebudayaan tertentu memegang

⁵³ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, 8

⁵⁴ Edi Rohendi, "Ájaran Agama dan Pembentukan Kepribadian", *Eduhumaniora* Vol 1 No 1 (2016), 2

⁵⁵ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, 17

peranan dominan. Menurutnya dikap yang mengarah pada peran dominan tertentu akan mempengaruhi sikap-sikap lainnya. Ada 6 tipe kepribadian yang dikemukakan Spranger yaitu manusia teoritis, teoretis, estetis, religius, sosial, dan politik.⁵⁶

- a. Manusia teoritis. Biasanya mengarah cenderung pada nilai kebudayaan ilmu pengetahuan.
- b. Manusia Teoretis yang cenderung pada kebudayaan ekonomi
- c. Manusia Estetis cenderung pada kebudayaan kesenian
- d. Manusia Religius cenderung pada kebudayaan agama
- e. Manusia sosial cenderung pada kebudayaan sosial
- f. Manusia politik cenderung pada kekuasaan atau politik negara.

2. Kepribadian Religius

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa religius merujuk pada kata religi. Kata ini memiliki arti relevan pada hal keagamaan (berhubungan dengan agama). Harun Nasution berpendapat bahwa religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya. Harun kemudian mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Pengakuan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan ghoib (supranatural)
- b. Pengakuan adanya kekuatan ghoib yang menguasai manusia
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber diluar manusia yang mempengaruhi perbuatannya
- d. Percaya pada kekuatan ghaib yang menciptakan cara hidup tertentu
- e. Menganut suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib
- f. Mengakui adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib

⁵⁶ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian: Studi atas Teori dan Tookoh Psikologi Kepribadian*, 19

- g. Melakukan pemujaan terhadap kekuatan ghaib dari perasaan lemah dan takut terhadap misterius dari alam sekitar manusia
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul

Sejalan dengan pendapat tersebut Glock and Stark menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang kepada agamanya. Tingkat konsepsi berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang dianutnya. Komitmen terkait dengan perwujudan atas pengetahuan dan pemahaman yang dicerminkan dalam perilaku.⁵⁷ Religiusitas merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya dan diteruskan pada perwujudan sikap baik terhadap lingkungannya yang berdasarkan keyakinannya.

Religius dipahami juga sebagai aspek kejiwaan, batin, atau rohani dari kepercayaan kepada Tuhan.⁵⁸ Religius juga diartikan sebagai pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁵⁹ Dengan demikian kepribadian religius dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku personal seseorang yang mencerminkan ketaatan pada agama dan terealisasikan juga kedalam sikapnya di lingkungannya.

Glock and stark berpendapat bahwa religi (agama) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai

⁵⁷ Santy Andrianie,dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan:CV Penerbit Qiara,2021), 26

⁵⁸ Retno Hanggarani Ninin, “Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol 5 No 1 Juni (2019), 3

⁵⁹ Dakir,*Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*,(Yogyakarta:K-Media,2018),13

sesuatu yang paling maknawi.⁶⁰ Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Menurut Majid religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada keghaiban yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris.⁶¹ Seseorang yang beragama berarti memiliki religiusitas. Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.⁶² Islam memberikan pengertian bahwa manusia di bumi mendapatkan dua tugas utama yaitu sebagai hamba dan pemimpin. Seseorang yang memiliki kepribadian yang religius maka akan menjalankan kedua tugasnya tersebut dengan baik dan berimbang.

Lebih lanjut, Glock dan Stark mengemukakan bahwa dimensi religiusitas terdiri atas 5 hal yaitu keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, penghayatan, dan pengetahuan agama.⁶³ Religiusitas ini hendaknya dipahami secara konseptual dan aktual.

- a. Dimensi keyakinan. Yaitu tingkatan seseorang yang menerima dan mengakui dogmatik dalam agama yang dianjutnya. Pada dimensi ini diharapkan seseorang dapat berpedoman pada pandangan keagamaan yang telah ditentukan.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama. Yaitu mencakup kegiatan ketaatan dan hal-hal ritual yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

⁶⁰ Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Perpustakaan UII* Vol 11 No 1 (2020), 16

⁶¹ Ahmad Thontowi, Hakekat Religiusitas, sumsel.kemenag.go.id

⁶² Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Perpustakaan UII* Vol 11 No 1 (2020), 17

⁶³ Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Perpustakaan UII* Vol 11 No 1 (2020), 17

- c. Dimensi pengalaman. Yaitu pengalaman seseorang yang erat kaitannya antara diri seseorang dengan Tuhannya, baik perasaan atau persepsi. Dengan pengalaman ini diharapkan seseorang mengalami pengalaman yang menjadikan seseorang lebih kuat dalam berpegang teguh pada agamanya.
- d. Dimensi penghayatan. Dengan terlewatnya dimensi-dimensi sebelumnya, hendaknya seseorang dapat menghayati proses yang telah dilaluinya. Seseorang yang telah melalui dimensi tersebut, dapat menghayati dan memahami tugas-tugas yang diembannya. Seseorang hendaknya memahami bahwa dikehidupan ini manusia diciptakan sebagai sesempurna makhluk, sehingga tugasnya bukan hanya berkaitan dengan dirinya sendiri namun juga berkaitan dengan hal-hal ataupun makhluk disekitarnya.
- e. Pengetahuan agama. Dimensi ini memuat hal bahwa dalam melaksanakan dan menerapkan ketentuan yang telah berlaku, seseorang hendaknya memiliki pengetahuan sebagai dasar kesehariannya. Selain memiliki keyakinan, seseorang juga hendaknya memiliki pengetahuan tentang agamanya untuk lebih memperkuat keimanannya.

Seseorang yang memiliki kepribadian religius akan selalu patuh terhadap ajaran agamanya. Beberapa ciri khas yang mencerminkan kepribadian religius yaitu:

- a. Taat terhadap syariat agamanya
- b. Meyakini doktrin-doktrin agamanya
- c. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya
- d. Perilaku yang berpedoman pada tata aturan agama.
- e. Perilaku mencerminkan kesalehan sosial sebagai realisasi kepribadian religius.

Dalam konsep religiusitas, terdapat 4 struktur elemen yang menjadi karakteristik seseorang memiliki kepribadian religius, yaitu spirit atau keyakinan kebertuhanan, kesadaran akan keterhubungan dengan Tuhan, penerimaan akan adanya kehendak Tuhan pada diri, motif perilaku yang diorientasikan pada penjagaan

hubungan diri-Tuhan.⁶⁴ Keempat elemen tersebut menyatu dalam diri seseorang yang kemudian menghasilkan kepribadian religius.

1) Spirit atau keyakinan kebertuhanan

Yaitu keyakinan dari hati yang kemudian menjadi ketetapan dan keteguhan batin akan adanya dan kekuasaan Tuhan.

2) Kesadaran akan keterhubungan dengan Tuhan

Yaitu kesadaran diri yang konsisten untuk mempercayai bahwa Tuhan selalu mengetahui dan melihat aktivitas kita. Oleh karenanya dalam bersikap dia akan bersikap sebaik-baiknya.

3) Penerimaan akan adanya kehendak Tuhan pada diri

Yaitu keberserahan diri untuk menaati perintah dan menjauhi larangannya. Memiliki keyakinan bahwa Allah berkehendak atas segala sesuatu. Dengan demikian seseorang akan menyerahkan hasil yang telah diusahakan kepada Tuhan dan dalam dirinya akan berkurang atau bahkan hilang sifat serakah.

4) Motif perilaku yang diorientasikan pada penjagaan hubungan diri-Tuhan

Yaitu dengan kesadaran bahwa Allah selalu menjaga kita. Dan oleh karenanya diri seseorang akan bertaqwa dalam segala tingkah lakunya.

Kepribadian religius dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan menjadi alat transfer nilai-nilai dalam diri seseorang. Beberapa karakteristik dari karakter religius yaitu kepribadian seseorang yang taat menjalankan tata aturan dan ketentuan agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran dalam dirinya terhadap kegiatan agama yang tidak dianutnya, serta dapat hidup tenang meskipun bersandingan dengan pemeluk agama yang berbeda.⁶⁵ Oleh karena itu, dalam karakter religius sudah otomatis mencakup juga hal yang berkenaan dengan

⁶⁴ Reto Hanggarani Ninin, "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol 5 No 1 (2019), 6

⁶⁵ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan", 90

kemanusiaan. Karakter religius di sini berkenaan dengan bawaan hati yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang dianut seseorang. Kepercayaan seseorang memiliki aturan-aturan tertentu yang menjadi aturan tetapnya. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap perkataan, sikap, perbuatan, taat kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dan seseorang demikian dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter religius.

Pembentukan kepribadian atau karakter religius dapat ditempuh melalui pendidikan. pendidikan karakter religius merupakan upaya strategi yang dilakukan untuk membentuk sikap generasi yang bermoral dan berakhlakul karimah.⁶⁶ Terdapat beberapa jenis pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter religius, diantaranya:

1) Pendidikan akidah (keimanan)

Pendidikan ini merupakan usaha yang dilakukan untuk mengkaitkan pemikiran anak-anak yang sudah baligh dengan pedomn-pedoman akidah, membumikan rukun Islam kepada anak yang sudah dapat berfikir (mempunyai pemahaman dalam akal nya), mengajarnya tentang dasar-dasar syariat. Keimanan merupakan salah satu hal yang terkadang tidak dapat dirasionalkan, sehingga seseorang perlu untuk diyakinkan dan diberikan pengarahan mengenai keimanan.

2) Pendidikan Tata Krama (Akhlaq)

Pendidikan akhlak memberikan pengajaran mengenai pedoman akhlak perilaku dan perasaan utama yang harus dimiliki oleh anak. Pelaksanaan pendidikan ini hendaknya dilakukan sedini sejak anak mumayiz (mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk) dan berakal hingga mukalaf.⁶⁷ Akhlak termasuk salah satu hal yang dihasilkan dari religiusitas

⁶⁶ Dari Ansulat Esmael, Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya", *Edustream* Vol 2 No 1 (2018), 19

⁶⁷ Sarbini, dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*,(Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2016), 137

pada diri seseorang. Pendidikan akhlak mendorong seseorang untuk bersikap dengan baik sesuai norma yang berlaku.

Kegiatan di sekolah yang mendorong peserta didik memiliki karakter religius diantaranya :

- 1) Membiasakan doa di awal dan akhir pelajaran
- 2) Melaksanakan hari besar keagamaan
- 3) Sekolah memberikan izin untuk peserta didik untuk melaksanakan ibadah wajib afama atau kepercayaan
- 4) Warga sekolah melaksanakan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya
- 5) Sekolah mengundang tokoh agama untuk memberikan siraman rohani
- 6) Warga sekolah yang berbeda agama ikut serta menjaga kekhidmatan pelaksanaan ibadah di sekolah
- 7) Warga sekolah secara aktif bergotong royong menyiapkan sarana ibadah tanpa memandang perbedaan
- 8) Peserta didik di ajak berwisata religi untuk membuat laporan tugas proyek mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti
- 9) Sekolah mengadakan festival atau lomba bidang keagamaan
- 10) Mengadakan bazar amal
- 11) Mengadakan kegiatan kunjungan ke beberapa tempat ibadah masing-masing agama.⁶⁸

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi contoh upaya yang dilakukan dalam pendidikan untuk memupuk jiwa religius seseorang melalui pembiasaan kegiatan.

Dalam pembentukan karakter religius, terdapat 3 tahap strategi yang dilakukan seorang pendidik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling and moral loving*, dan *moral doing* atau *moral action*.⁶⁹

⁶⁸ Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 159

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31

1) *Moral Knowing*

Ini adalah tahap pemahaman. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai dan akhlak. Dengan demikian peserta didik akan mengidolakan dan meneladani sosok yang memiliki akhlak mulia.

2) *Mooral Feeling and Moral Loving*

Ini adalah tahap mental atau emosional. Seorang guru hendaknya mampu menyentuh perasaan peserta didiknya sehingga dengan mudah nantinya dapat diarahkan untuk menilai dirinya serta berintrospeksi diri.

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Tahap implementasi atau pelaksanaan. Ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter. Peserta didik akan dengan otomatis menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dia ketahui dan dianggapnya sesuai.

Terdapat 3 Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter religius⁷⁰:

- a. Indikator pertama direlevansikan pada nilai ketaqwaan, kebersihanm kejujuran, dan keikhlasan.

Indikator ini menunjukkan sikap kepatuhan seseorang muslim terhadap ajaran agama Islam. Pada indikator ini seseorang dengan kepatuhannya melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan ikhlas.

- b. Indikator kedua yaitu nilai toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan cara ruku.

Toleransi tidak hanya diartikan menghormati agama lain saja, melainkan hidup rukun dengan lingkungan sekitar, menjaga stabilitas kehidupan lingkungan juga termasuk dalam indikator ini. Dalam indikator ini karakter religius diwujudkan dengan sikap manusia sebagai *khalifatullah*.

- c. Indikator ketiga yaitu kesopanan, tolong menolong, kompetisi dalam kebaikan.

⁷⁰ Rahma Nurbaiti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *El Bidayah* vol 2 No. 1 (2020), 56

Dengan merealisasikan indikator tersebut, seseorang akan dapat hidup damai dan dapat menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekitarnya.

Agama mengajarkan kita untuk menjaga bukan hanya hubungan vertikal dengan sang pencipta, namun juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Keduanya hendaknya dijalankan secara beriringan. Oleh karena itu kepribadian religius mencakup ketaqwaan kepada Tuhan dan juga sikap kesalehan sosial sebagai perwujudannya. Dalam hal kesalehan sosial ini realisasikan dalam sikap kemanusiaan (humanis). Ini merupakan upaya ketaqwaan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di bumi.

Humanis berasal dari kata human yang berarti manusia. Istilah ini kemudian disorot dari kata humanisme yang berarti aliran yang memiliki pemahaman memanusiakan manusia, menempatkan manusia sebagaimana posisinya yang memiliki potensi besar dalam dirinya. Kepribadian humanis dipahami sebagai istilah yang merujuk pada tingkah laku seseorang yang mencerminkan bahwa personal seseorang tersebut memiliki jiwa kemanusiaan, peduli terhadap lingkungan, dan respon terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya.

Ali Syari'ati mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk asli, memiliki kehendak (sebagai makhluk), yang sadar berfikir, sadar akan dirinya sendiri, kreatif, yang memiliki cita-cita, dan bermoral.⁷¹

1) Makhluk asli

Artinya manusia memiliki substansi yang mandiri diantara makhluk lainnya dan memiliki esensi yang tinggi kedudukannya.

2) Makhluk yang memiliki kehendak

Yaitu manusia memiliki kehendak yang bebas dalam kapasitasnya sebagai makhluk.

⁷¹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1996), 47

3) Makhhluk yang sadar berfikir

Karakteristik yang menjadi ciri khas manusia. Anugrah yang diberikan Allah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya.

4) Makhhluk yang sadar akan dirinya sendiri

Manusia menjadi satu-satunya makhluk yang memiliki pengetahuan budaya dari potensi dalam dirinya.

5) Makhhluk yang memilik cita-cita

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu.

6) Makhhluk yang bermoral

Manusia memiliki potensi sebagai makhluk yang berbudi pekerti. Memiliki potensi untuk melakukan hal-hal dengan baik dan beretika

Beberapa ciri-ciri seseorang memiliki sikap humanis diantaranya:

- 1) Memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial
- 2) Respon terhadap perkembangan kehidupan
- 3) Memiliki kepedulian terhadap lingkungannya
- 4) Memiliki kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dalam kemanusiaan, perlu diketahui konsep dari nilai-nilai sosial. Konsep nilai-nilai sosial ini memuat dua konsep yaitu nilai (*value*) dan sosial (*social*). Nilai adalah serangkaian perilaku yang telah dianggap standar dalam lingkungan masyarakat. Dan sosial merupakan suatu pola jalinan individu dan atau kelompok yang membentuk kesatuan berdasarkan aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut bersama.

Beberapa ahli mendefinisikan nilai sosial sebagai suatu standar atau aturan dalam satu masyarakat yang diharapkan menggapai kehidupan harmonis bagi pelaksananya. Lee berpendapat bahwa nilai-nilai sosial ini menjadi standarisme sikap dalam bermasyarakat. Raven menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dijunjung tinggi sebagai pedoman dan menjadi standarisme masyarakat

dalam bersikap sebagai upaya mencapai hidup demokratis dan harmony.⁷² Nilai sosial tersebut digunakan sebagai pedoman bertata krama untuk mengatur hubungan sesama warga masyarakat.

Abraham Maslow yang merupakan ahli psikologi humanistik berpendapat bahwa humanisme merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan. Manusia memiliki potensi lebih banyak daripada yang mereka capai. Dari potensi tersebut, kemudian manusia dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya. Humanisme juga mengandung nilai-nilai kebaikan dari dalam diri manusia.⁷³ Manusia memiliki peluang dan mampu untuk mewujudkan potensi besar yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan nilai kemanusiaan yang dikemukakan oleh Na-Ayudhya dan Art-Ong Jumsai sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah, bahkan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
- 2) Lima nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.
- 3) Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri, yaitu nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
- 4) Pada realita kehidupan, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu.

⁷² Sarbini, dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*,(Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2016), 352

⁷³Firman Sidik, "Pendidikan Humanis dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Tadbir:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4 No 1 Februari (2006), 89

- 5) Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
- 6) Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dapat membuka wawasan akan dunia yang lebih luas dan membuat proses pendidikan menjadi lebih menarik.⁷⁴ Peserta didik akan memiliki paradigma yang luas dengan mempelajari sisi kemanusiaan. Tidak hanya terpaku pada pemikiran sempit.

Dalam bermasyarakat, seseorang dituntut untuk kreatif dan inovatif. Hal tersebut berkenaan dengan kelangsungan hidup bermasyarakat supaya berjalan lebih baik dari sebelumnya. Beragam hal terjadi di masyarakat sehingga sudah menjadi kebutuhan seseorang harus memiliki keterampilan untuk menghadapi fenomena tersebut.

Salah satu yang menjadi bagian dari pembentukan sikap humanis yaitu pelatihan keterampilan yang memiliki arti perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Keterampilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan dan kecekatan.⁷⁵ Artinya keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari tugasnya dan menyelesaikannya dengan cakat dan cekatan. Keterampilan juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berinovasi menciptakan sebuah karya, melakukan kegiatan yang sebelumnya sulit dikerjakan dan menyelesaikannya. Dengan demikian pendidikan keterampilan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku

⁷⁴ Sukayasa, Evie Awuy, "Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar", *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. 17 No.2 2014, 57

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 2010), 238

seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan agar terampil dan mampu melaksanakan tugasnya dengan cakap dan cekatan.

Pendidikan keterampilan dapat juga diartikan pendidikan *life skill*. Yang memiliki arti kecakapan, keahlian. Beberapa ahli mendefinisikan *life skill* sebagai berikut:

- 1) Barrie Hopson dan Scally mendefinisikan kecakapan hidup sebagai pengembang diri untuk bertahan hidup, tambah, dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok, maupun sistem dalam menghadapi situasi tertentu.
- 2) Broling berpendapat bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan hidup yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri
- 3) Malik Fajar berpendapat bahwa kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik

Tim *broad Based Education* (BBE) Depdiknas mendefinisikan kecakapan hidup merupakan kecapakan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga mampu mengatasinya.⁷⁶ Dengan pengalaman-pengalaman yang dilewatinya, seseorang akan menjadi kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masyarakat.

Proses pembentukan sikap humanis hendaknya siswa ikut serta aktif berpartisipasi didalamnya. Terdapat beberapa model proses pembentukan sikap humanis, diantaranya *Student Centered Learning, Humanizing of The Classroom, Active Learning, Quantum Learning and Teaching, The Accelerated Learning*.⁷⁷

⁷⁶ Mudzakkir, *Konstruksi Model Pendidikan Berbasis Life Skill*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2011), 78

⁷⁷ Sabaruddin, "Sekolah dengan konsep pendidikan humanis", *Humanika*, Vol 20 No 2 (2020), 157

a. *Student Centered Learning*

Konsep ini sejalan dengan pendapat Carl Rogers yaitu:

- 1) Memfasilitasi orang lain dalam mengeksplor pengalaman
- 2) Memperkuat diri dengan belajar secara sungguh-sungguh
- 3) Belajar dengan nyaman mungkin
- 4) Memfasilitasi perbedaan yang ada

b. *Humanizing of The Classroom*

Model ini lahir dilatar belakangi keadaan suatu sekolah yang otoriter yang membuat siswa tidak nyaman untuk belajar. Pada model ini ada 3 hal yang menjadi pedomannya, yaitu:

- 1) Menyadari diri yang sedang dalam proses pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan yang terus berubah
- 2) Menggali jati diri
- 3) Membuka paradigma berfikir yang luas

c. *Active Learning*

Ini merupakan gagasan dari M.L.Siberman yang mengemukakan bahwa belajar bukanlah hanya sebatas transfer informasi kepada peserta didik, melainkan juga melibatkan tindakan dan emosional. Pendidikan *active learning* merupakan pendidikan yang berpusat pada aktivitas peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam mengekspresikan apa yang ada dan menjadi potensi dalam dirinya menjadi hal yang penting.

d. *Quantum Learning and Teaching*

Quantum Learning yaitu dalam belajar siswa hendaknya menggunakan potensi nalar dan emosi secara tepat. Dan *Teaching Learning* yaitu model pendidikan yang mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana yang menyenangkan dan guru akan dapat dengan mudah membawa potensi fisik, emosi, dan psikis siswa. Intinya siswa dilibatkan dalam model pembelajaran ini.

e. *The Accelerated Learning*

Yaitu guru melakukan pendekatan pembelajaran dengan hal-hal yang menarik. Dengan menarik perhatian peserta didik, guru akan mudah untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan pengetahuan mengenai segala hal melalui kitab suci Al Qur'an. Dari Al Qur'an tersebut kemudian digali lebih dalam maknanya hingga menghasilkan berbagai macam hal pengetahuan manusia. Mengenai karakter religius, dalam Islam kedua hal tersebut menjadi hal penting dan saling saling berkaitan. Konsep sederhana yang sudah kita ketahui yaitu konsep tentang fungsi penciptaan manusia sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (pemimpin pengganti Allah di bumi). Kemudian kita juga mengetahui tentang konsep *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Beberapa ayat yang memberikan pesan tentang pendidikan karakter religius diantaranya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي غَامِمٍ إِنَّ أَشْكُرَ لِي

وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ

بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ
 حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19). (Q.S. Luqman : 13-19).⁷⁸

Islam juga menjunjung tinggi hal-hal yang terkait dengan kemanusiaan (*Humanis*). Dalam Al Qur'an, Allah selalu mengikutkan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan setelah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'" (Q.S. Al Baqarah: 43)

⁷⁸ Tafsirq.com

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (Q.S. An Nur: 56).⁷⁹

Firman Allah swt dalam Al Qur'an tersebut menyiratkan penjelasan mengenai pentingnya menjaga hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan (*Humanis*).

Perspektif Islam, upaya untuk mewujudkan sikap humanis sebagai perwujudan dari kepribadian religius dapat dilakukan dengan memberikan pandangan mengenai manusia secara utuh. Seseorang dalam memandang orang lain hendaknya memiliki pemahaman manusia sebagai Al-ihsan, An-Nas, Bin Adam, Abdullah, Khalifatullah⁸⁰:

- a. Manusia sebagai Al-Ihsan yang merujuk pada pengertian bahwa manusia dianugerahi kemampuan ilmu pengetahuan tertentu.
- b. Manusia sebagai An-Nas yang merujuk pada pendorongan pemahaman bahwa manusia difungsikan sebagai makhluk sosial dan hendaknya bermasyarakat.
- c. Manusia sebagai Bani Adam yang mengacu pada latar belakang manusia, yaitu mudah tergoda dan terlena.
- d. Manusia sebagai Abdullah, yaitu sebagai hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya.
- e. Manusia sebagai khalifatullah, yaitu bahwa manusia mengemban tugas juga untuk membangun dan mengelola dengan baik dunia yang ditempatinya.

Dalam Islam juga diajarkan akhlak mulia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Karakter religius dalam Islam dapat merujuk pada keteladanan Nabi yang diutus ke dunia dengan misi memperbaiki kahlak. Dan

⁷⁹ Tafsirq.com

⁸⁰ Noor Amirudin, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas", *Tamadun* (2017), 23

beliau juga memiliki 4 sifat yang perlu diteladani yaitu jujur, amanah, tabligh, fatonah.⁸¹

D. Kerangka Berfikir

Manusia diciptakan dengan mengemban dua tugas. Yang pertama sebagai *abd* (hamba) dan yang kedua sebagai *khalifah* (pemimpin). Ini menjadi dasar bahwa peran manusia dihidupkan merupakan hal yang sangat penting. Untuk menjaga kontinuitas pemahaman tugas sebagai manusia pendidikan menjadi salah satu jalannya. Pendidikan memiliki tujuan yang selaras dengan hal tersebut. Namun seiring berjalannya zaman yang modern. Teknologi semakin canggih dan semakin banyak mesin tercipta yang memudahkan pekerjaan manusia. Semua kebutuhan manusia dijalankan dengan mesin. Akibatnya kebergantungan manusia terhadap mesin bukan hanya berdampak positif, namun juga negatif. Di usia pelajar yang digadang sebagai generasi penerus, religiusitas dan humanisme semakin pudar. Kerukunan, gotong royong, dan rasa kemanusiaan semakin pudar. Krisis karakter ini menjadi PR bagi seluruh elemen bangsa.

Pendidikan yang diharapkan mampu menjadi pembentuk karakter pada diri generasi penerus ternyata belum berhasil secara maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya kasus amoral anak-anak usia pelajar. Oleh karenanya perlu adanya manajemen dalam mengelolanya. Pendidikan yang baik dapat bermula dari sistem yang berjalan dengan baik pula. Dengan adanya manajemen, hasil pendidikan karakter dapat menjadi harapan lebih maksimalnya hasil yang diharapkan.

⁸¹ Dadan Nurul Haq, Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual*, (Banyumas:CV Amerta Media, 2020), 51

